

ANTARA CINTA DAN BERLEBIHAN: MEMAHAMI GHULUW KEPADA ORANG SHOLEH DALAM KACAMATA HADIST

Nasrulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan.

Email: iruellkane@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyse the concept of ghuluw from the perspective of hadith, including its meaning, forms, consequences and impact on religious life, as well as its relevance to the phenomenon of excessive reverence for religious figures today. This study uses a qualitative method with a library research approach, namely by examining primary sources in the form of hadith books, tafsir, and related scientific literature. The results show that ghuluw etymologically means excessive or beyond the limits in religion, while terminologically it is understood as disproportionate actions in understanding, practising, or glorifying something beyond the provisions of Sharia law. Forms of ghuluw can include the cult of religious figures, group fanaticism, and distortion of the meaning of religious teachings. The consequences of ghuluw include the emergence of doctrinal deviations, socio-religious conflicts, and a weakening of objectivity in religion. In the current context, the understanding of the hadith on ghuluw has significant relevance to the phenomenon of excessive reverence for religious figures, which often has the potential to lead to fanaticism and blind imitation. Therefore, a proportional understanding of the hadiths about ghuluw needs to be instilled to maintain the purity of Islamic teachings and balance in religion.

Keywords: ghuluw, hadith, fanaticism, religious figures, literature review.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ghuluw dalam perspektif hadis, meliputi pengertian, bentuk-bentuk, serta akibat dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan, serta relevansinya dengan fenomena penghormatan berlebihan terhadap tokoh agama pada masa kini. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah sumber-sumber primer berupa kitab hadis, tafsir, serta literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ghuluw secara etimologis berarti sikap berlebihan atau melampaui batas dalam beragama, sedangkan secara terminologis dipahami sebagai tindakan yang tidak proporsional dalam memahami, mengamalkan, atau memuliakan sesuatu hingga melampaui ketentuan syariat. Bentuk-bentuk ghuluw dapat berupa pengkultusan terhadap tokoh agama, fanatisme golongan, serta penyelewengan makna ajaran agama. Akibat dari ghuluw antara lain munculnya penyimpangan akidah, konflik sosial-keagamaan, serta melemahnya objektivitas dalam beragama. Dalam konteks kekinian, pemahaman hadis tentang ghuluw memiliki relevansi yang signifikan terhadap fenomena penghormatan berlebihan kepada tokoh agama yang sering kali berpotensi menimbulkan sikap fanatik dan taklid buta. Oleh karena itu, pemahaman yang proporsional terhadap hadis-hadis tentang ghuluw perlu ditanamkan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan keseimbangan dalam beragama.

Kata kunci: ghuluw, hadis, fanatisme, tokoh agama, kajian pustaka.

A. Pendahuluan

Cinta merupakan salah satu fitroh manusia yang memiliki peran dalam membentuk hubungan sosial, spiritual, dan emosional. Dalam perspektif islam, cinta tidak hanya terbatas pada hubungan manusia, tetapi juga mencakup cinta kepada Allah, rosulnya, keluarga, dan sesama makhluk. Namun kecintaan yang berlebihan atau *ghuluw* yaitu sikap melampaui batas yang telah ditetapkan syari'at dapat menimbulkan dampak negatif baik secara individu maupun sosial.¹

Islam juga tidak melarang untuk menghormati terhadap guru, apalagi yang lebih tua hadis mengatakan; yang artinya “bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua” (HR Tirmidzi, 1920) tapi disisi lain islam juga meralang sifat berlebihan (*ghuluw*) Islam merupakan agama peradaban. Islam bukan agama kekerasan atau agama fasis, sebagaimana dituduhkan sebagian kalangan Barat. Sebaliknya, Islam menolak kedzaliman dan teror. Kita, umat Islam, diperintakan untuk menghormati sesama manusia meski berbeda agama dan warna kulit. Seorang muslim ini laksana lebah. Ia mengonsumsi makanan yang baik, dan memproduksi sesuatu yang baik pula. Saat ia hinggap pada setangkai bunga, ia tak merusaknya. Demikianlah, Allah sudah memberikan perumpamaan umat ini sebagai suatu kebaikan yang memberi dengan penuh kasih sayang, bukan penyebar keburukan dan kekerasan.²

Salah satu yang dapat merusak kemurnian agama yang dapat menjatuhkan pelakunya kepada perbuatan yang menyimpang dari agamanya ialah *ghuluw* atau sikap yang berlebih-lebihan dalam agama. *Ghuluw* atau sikap yang berlebih-lebihan dalam agama merupakan "penyakit menular" yang sangat berbahaya dalam sejarah agama-agama samawi. Disebabkan *ghuluw*, zaman yang penuh dengan ketauhidan dapat berubah menjadi zaman yang penuh kesyirikan³

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus membahas *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam beragama terkait cinta dan pengalaman berlebihan dalam hadis. Namun, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji manifestasi cinta berlebihan dan praktik keagamaan ekstrem (*ghuluw*) dalam perilaku umat Islam sebagaimana tercermin dalam hadis. Dengan demikian, kajian mengenai *ghuluw* sebagai potensi awal munculnya ekstremisme beragama termasuk kecenderungan cinta yang berlebihan terhadap sosok Nabi maupun terhadap amalan tertentu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis terhadap hadis-hadis terkait serta riwayat para sahabat.

¹ M. Khoiril Anwar, “Makna *Ghuluw* Dalam Perspektif Hadis As-Siddieqy, Hamka, Dan M.Quraish Shihab”, *Masa Depan Dan Tantangan Moderasi Beragam*, Vol, 3. No, 2. Juli (2021), 12

² Sihabuddin Afroni, Makna *Ghuluw* Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, (1 Januari 2016) 70-85,

³ Achmad Fauzan, *Ghuluw Sikap Berlebihan Dalam Agama: (Sebuah Kajian Atas Qs. Al-Nisa Ayer 171 Dan Qs. Al-Ma'ida Ayat 77)*, (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 1440h /2018m)

B. Metode penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, dalam penelitian ini penulis menerapkan metode kualitatif dengan menekankan pada studi pustaka, dalam arti peneliti tidak terjun langsung ke lapangan.⁴ penelitian (*liberary research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. ini melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di perpustakaan untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur, data, dan sumber yang ada terkait dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. penelitian kepustakaan merupakan komponen penting dari penelitian akademis, memberikan para peneliti akses ke berbagai materi ilmiah dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan yang ada dan berkontribusi pada bidang studi mereka.⁵

Pada tahap awal, berbagai sumber kepustakaan dikumpulkan dan diklarifikasi berdasarkan pernyataan atau permasalahan penelitian. data kepustakaan yang telah dikelompokkan tersebut kemudian disajikan sebagai temuan penelitian.⁶ Selain menggunakan kitab-kitab sebagai sumber primer (utama), artikel ini juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder (pendukung atau penguat) seperti buku, skripsi, jurnal, dan sumber lain yang relevan⁷. Selanjutnya penulis menguraikan data yang telah diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk analisis dan pembahasan yang sistematis.

C. Pembahasan

1. Teks hadis

3445 - حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ

عَلَى الْمِنْبَرِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُطْرَوْنِي، كَمَا أَطَرْتُ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ»

“Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhriy, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Abbās, ia mendengar 'Umar radhiyallāhu 'anhu (semoga Allah meridhoinya) berkata di atas mimbar: Aku mendengar Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam (semoga sholat dan salam tercurah kepadanya) bersabda: "Janganlah kalian berlebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji 'Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah (tentangku): 'Hamba Allah dan Rasul-Nya".⁸

Syarah mengenai hadis diatas:

⁴ Wahyudi Darmalaksana, “Herbal Tumbuhan Senna Dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis”, Bandung Uin Sunan Djati, 2021, 3.

⁵ Abdurrohman, “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam”, Dalam Jurnal Adabun, Vol.3, No. 2, Juni (2024), 103.

⁶ Yuni Sulistyowati, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial” *Indonesia Journal Of Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, (2020), 3

⁷ Nurun Najmatul Ulya, “Perdebatanperan Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media”, Dalam Jurnal: An-Nawa, Vol. 2, No. 1, (2024), 39

⁸ Abi 'Abdullah Muhammad Ibn 'Ismā'īl Al Bukhārī, *Al Jāmi' Al Sahih* (Kairo, Al Maktabah Al Salafiyah, 1400 H) 145

Istilah al-itrā' (الإطراء) dalam kajian leksikografi Arab merujuk pada makna at-tajāwuz fi al-madh, yakni tindakan melampaui batas kewajaran dalam memberikan pujian. Secara konseptual, bentuk pujian yang demikian dipandang melintasi batas normatif karena berpotensi menempatkan objek pujian pada posisi yang tidak proporsional, bahkan dapat menimbulkan deviasi makna dalam praktik keberagamaan. Dalam kerangka normativitas syariat, al-itrā' termasuk kategori perilaku yang mengarah pada penyimpangan teologis, terutama ketika pujian tersebut mengakibatkan pergeseran dari pemuliaan yang wajar kepada bentuk pengultusan yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid.⁹

Hadis Nabi Muhammad saw yang melarang umatnya melakukan itrā' terhadap diri beliau mengandung dimensi teologis dan pedagogis. Larangan tersebut diposisikan sebagai upaya preventif untuk menghindarkan umat dari kesalahan epistemik dan teologis sebagaimana terjadi pada sebagian komunitas Nasrani dalam memosisikan Nabi Isa. Praktik pemujaan eksternal tersebut merupakan contoh konkret bagaimana pujian yang melampaui batas dapat bertransformasi menjadi atribusi ketuhanan atau semi-ketuhanan terhadap figur kenabian. Oleh karena itu, larangan yang disampaikan Nabi Muhammad saw dapat diinterpretasikan sebagai langkah untuk menjaga kemurnian akidah dan memastikan bahwa otoritas kenabian tetap berada dalam kerangka tauhid yang murni.¹⁰

2. Definisi ghuluw (berlebihan) dalam hadis

Secara bahasa *ghuluw* berarti melampaui batas atau hal-hal yang berlebihan¹¹. Didalam kamus *Munawwir* dijelaskan bahwa: “berlebih-lebihan atau melampaui batas itu yang berarti naik dan bertambah.¹² huruf dasar dari kosa kata ini dan bentuk-bentuknya berkisar pada satu makna yang menunjukkan sikap melampaui batas dan ketetapan. Menurut ibn faris, huruf dasar dari *ghain*, *lam* dan huruf *illah* yakni *wawu*, yang menunjukkan sesuatu yang meninggi, melanggar dan melampaui batas”.¹³

Ibn manzhur berkata, “ asal dari kata *ghuluw* adalah *irtifa'* (tinggi atau di atas), yaitu melebihi kadar yang telah ditentukan dalam segala sesuatu. Ibn faris berkata, “huruf *ghain*, *lam*, dan huruf *mu'tal* merupakan unsur yang shahih di dalam kata tersebut, ia menunjukkan kepada arti mendaki dan melampaui kadar yang ditentukan kepada arti mendaki dan melampaui kadar yang telah di tentukan, maka dikatakan غَالَا السَّعْرُ يَغْلُو غَلَاءً yang artinya, harga meninggi atau meningkat¹⁴.

Ghuluw dalam hadis merujuk pada sikap melampaui batas yang wajar dalam keyakinan, ucapan, maupun tindakan. Nabi Muhammad SAW berulang kali memberikan peringatan keras agar umat tidak terjerumus ke dalam ghuluw, karena perilaku berlebihan dapat menimbulkan penyimpangan akidah, kerusakan moral, dan konflik sosial. Dalam salah satu hadis, beliau bersabda: “Jauhilah sikap ghuluw dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap mereka yang

⁹ Shaikh Muḥammad Ibn Ṣāliḥ Al-Uthaimin, *Sharah Shaḥiḥ Al-Bukhārī Jilid 10*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 226

¹⁰ Ibid., 226

¹¹ Ibid., 115.

¹² Ibid., 116

¹³ Abdurrohman Bin Mu'alla Al-Qadhi, *Metode Benalu Dalam Ber-Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 29.

¹⁴ Ahmad Bin Abdurrohman Al-Qhadhi, *Metode Al-Quran Dalam Mengatasi Sikap Berlebihan Dalam Beragama* (Jakarta: Darul Haq, 2018),

berlebihan dalam agama.” Hadis ini menegaskan bahwa ghuluw bukan hanya bentuk kesalahan kecil, tetapi merupakan faktor utama keruntuhan umat-umat terdahulu.¹⁵

Secara etimologis, ghuluw berarti meningkat atau melampaui batas. Dalam konteks hadis, maknanya menjadi lebih spesifik: sikap mengagungkan sesuatu secara tidak proporsional, memperketat syariat tanpa dasar, atau mengembangkan ekspresi cinta, benci, atau penghormatan secara ekstrem sehingga keluar dari tuntunan Nabi. Ghuluw dapat muncul dalam berbagai aspek: berlebihan mencintai tokoh tertentu, mengukuhkan seseorang, mengeluarkan hukum agama yang terlalu keras, atau menafsirkan ajaran dengan sikap fanatik.¹⁶ Hadis-hadis Nabi menegaskan bahwa keseimbangan adalah ciri utama ajaran Islam. Karena itu, ghuluw dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari sifat moderat (*wasathiyah*) yang menjadi prinsip dasar agama. Nabi memperingatkan agar umat tidak mengulang kesalahan kaum sebelumnya yang berlebih-lebihan dalam memuliakan nabi atau orang saleh hingga jatuh kepada kesyirikan atau *bid'ah* yang merusak.¹⁷

Dengan demikian, pengertian ghuluw dalam hadis mencakup seluruh bentuk ekstremisme dalam beragama, baik dalam cinta, amalan, maupun penilaian terhadap seseorang. Pesan utama Nabi SAW adalah menjaga keseimbangan, mengikuti tuntunan syariat secara proporsional, dan menjauhi sikap berlebihan yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan agama yang sebenarnya: kemaslahatan, ketenangan, dan kedekatan kepada Allah SWT.¹⁸

3. Dampak negatif dari sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam beragama

Ghuluw atau sikap berlebih-lebihan dalam beragama, didefinisikan sebagai tindakan melampaui batas-batas syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sikap ini bukanlah manifestasi dari kesalehan yang tinggi, melainkan sebuah penyakit spiritual yang dilarang keras dalam Islam karena membawa konsekuensi negatif yang merusak.¹⁹ Dampak dari ghuluw diantaranya:

- a. merusak akidah dan menumbuhkan benih-benih syirik. Berlebihan dalam mengagungkan orang saleh baik nabi, wali, maupun ulama dapat menempatkan mereka pada posisi yang tidak semestinya, bahkan mengarah pada penyembahan atau pengukhtusan individu, sebagaimana yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu. Pelaku ghuluw juga rentan kehilangan sifat tawadhuk, menggantinya dengan keangkuhan spiritual dan perasaan paling benar di antara yang lain.²⁰
- b. menimbulkan kesulitan dan kebinasaan bagi pelakunya. Rasulullah saw telah mengingatkan bahwa ghuluw adalah penyebab kehancuran umat sebelum Islam, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menjauhinya. Secara praktis, sikap ini

¹⁵ Ziana Maulida Husnia, “Ghuluw Dalam Beragam Perspektif Wahbah Al-Zuhaili”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloah Jakarta(1440h/2018m), 17

¹⁶ Ibid.,18

¹⁷ Ibid., 19

¹⁸

¹⁹ Sihabuddin Afroni, “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstreme Beragama”, Dalam *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vo. 1 No, 1 Januari 2016. 72

²⁰ Ibid.,72

seringkali mendorong seseorang untuk mempersulit diri dalam ibadah. Mereka mungkin mengharamkan perkara yang asalnya halal, menganggap wajib sesuatu yang hanya bersifat sunah, atau memaksakan diri dalam ritual hingga melampaui batas kemampuan fisik dan mental. Kesulitan buatan ini justru bertentangan dengan prinsip kemudahan dalam syariat Islam dan dapat berakhir pada kejenuhan, patah semangat, atau bahkan meninggalkan amal secara total karena merasa tidak mampu mengikutinya.²¹

- c. merusak persatuan umat dan memicu konflik. Sikap berlebihan ini melahirkan fanatisme buta terhadap kelompok, mazhab, atau pandangan tertentu. Ketika seseorang meyakini bahwa hanya pandangannya yang paling murni dan benar, ia akan bersikap intoleran dan sangat mudah mengkafirkan (menghakimi) orang lain yang memiliki perbedaan pendapat yang masih dalam lingkup syariat yang sah. Eskalasi dari fanatisme ini adalah munculnya paham radikalisme dan ekstremisme, di mana pelakunya merasa berhak melakukan kekerasan atau menghakimi pihak lain atas nama agama. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip Wasatiyyah (moderasi/jalan tengah) yang diajarkan Islam, yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap muslim.²²

4. Cara menyeimbangkan penghormatan yang benar kepada orang soleh dalam islam

Dalam Islam, menghormati orang saleh merupakan ajaran yang dianjurkan karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, berilmu, dan memberi teladan baik bagi umat. Namun, penghormatan tersebut harus tetap berada dalam batas yang benar agar tidak melampaui tuntunan syariat. Islam mengajarkan keseimbangan antara memuliakan orang saleh dan menjaga kemurnian tauhid, sehingga penghormatan tidak berubah menjadi pengkultusan atau sikap yang berlebihan.²³

Penghormatan yang benar dimulai dengan mengakui keutamaan mereka, meneladani akhlak, ketakwaan, dan ilmu yang mereka miliki. Umat dibolehkan mencintai, memuji, atau mengambil manfaat dari nasihat mereka, selama pujian itu tidak menempatkan mereka pada posisi yang hanya layak bagi Allah. Nabi Muhammad SAW sendiri memuliakan para sahabat dan orang-orang beriman yang saleh, namun beliau tetap menegaskan: “Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam.” Peringatan ini menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan antara penghormatan dan loyalitas tauhid.²⁴

Cara lain untuk menyeimbangkan penghormatan adalah dengan menempatkan orang saleh sebagai inspirasi, bukan objek ibadah. Meminta nasihat atau doa mereka diperbolehkan, tetapi meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan supranatural di luar kehendak Allah merupakan bentuk penyimpangan. Islam mengajarkan bahwa semua makhluk, betapapun salehnya, tetap berada di bawah kekuasaan Allah dan tidak boleh dianggap sebagai perantara yang memiliki kemampuan mutlak.²⁵

²¹ Abdurrohman Ibn Mu'alla Al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam Ber Islam*, (Tk: Darul Falah 2008), 38.

²² *Ibid*, 38.

²³ Ahmad Sholeh, “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam” Dalam Jurnal *J Pai* Vol. 1, No. 1, Juli 2014. 101

²⁴ *Ibid*, 101

²⁵ Abdurrohman Ibn Mu'alla Al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam Ber Islam*... 41

Selain itu, penghormatan yang benar diwujudkan dengan menjaga adab ketika menyebut nama mereka, membaca karya-karyanya, atau mengunjungi makamnya tanpa melakukan ritual yang tidak diajarkan Nabi. Kunjungan ke makam ulama atau orang saleh dianjurkan untuk mengingat kematian dan memetik hikmah, bukan untuk meminta pertolongan atau mengharapkan keberkahan dari makam itu sendiri. Dengan demikian, keseimbangan dalam menghormati orang saleh terletak pada sikap yang menempatkan mereka sebagai teladan, bukan sebagai sosok yang dimuliakan secara berlebihan. Islam mengajarkan proporsionalitas: memberikan penghargaan yang wajar, mengikuti jalan mereka dalam ketakwaan, dan mengingat bahwa kemuliaan sejati hanyalah milik Allah. Keseimbangan ini menjaga umat dari dua ekstrem meremehkan orang saleh atau mengagungkan mereka secara berlebihan dan menuntun pada pemahaman yang lurus tentang syariat dan akhlak.²⁶

Kasimpulan

Ghuluw merupakan sikap berlebihan dalam beragama yang melampaui batas syariat, baik dalam cinta, penghormatan, ucapan, maupun amalan, sehingga dapat merusak akidah, menumbuhkan fanatisme, dan memicu konflik sosial sebagaimana digambarkan dalam hadis Nabi. Islam mengajarkan agar umat tetap menghormati orang saleh secara proporsional—meneladani akhlak dan ketakwaan mereka tanpa mengkultuskan atau meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan di luar kehendak Allah. Dengan menjaga keseimbangan antara penghormatan dan kemurnian tauhid, umat terhindar dari ekstremisme dan dapat memahami ajaran agama secara lurus serta sesuai tuntunan syariat.

Saran

Pada jenis penelitian ini kami hanya menggunakan penelitian jenis *library research*, yaitu salah satu metode penelitian yang mengkaji suatu hal dengan berdasarkan informasi-informasi dan data-data keperpustakaan, yang meliputi jurnal, buku, kitab, artikel, majalah, manuskrip, dan yang semisalnya. Titik fokus penelitian ini adalah menelaah secara keseluruhan dari data-data yang terdapat dalam perpustakaan berkenaan dengan objek pembahasan.

Daftar pustaka

- Abdurrohman. “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam”, Dalam Jurnal *Adabun*, Vol.3, No. 2, Juni. 2024.
- Afroni, Sihabuddin. “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstreme Beragama”. Dalam *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vo. 1 No, 1 Januari 2016.
- Anwar, M. Khoiril. “Makna Ghuluw Dalam Perspektif Hadis As-Siddieqy, Hamka, Dan M.Quraish Shihab”, *Masa Depan Dan Tantangan Moderasi Beragam*, Vol, 3. No, 2. Juli.2021.

²⁶ Ibid,,.41

- Bukhārī, Abī `Abdullah Muhammad Ibn `Ismā`īl (al). *Al Jāmi` Al Sahih*. Kairo, Al Maktabah Al Salafiyyah. 1400 H.
- Darmalaksana, Wahyudi. “Herbal Tumbuhan Senna Dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis”, Bandung Uin Sunan Djati. 2021
- Fauzan, Achmad. Ghuluw Sikap Berlebihan Dalam Agama: (Sebuah Kajian Atas Qs. Al-Nisa Ayer 171 Dan Qs. Al-Ma'ida Ayat 77), (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 1440h /2018m.
- Husnia, Ziana Maulida. “Ghuluw Dalam Beragam Perspektif Wahbah Al-Zuhaili”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloah Jakarta.1440h/2018m.
- Luwaihq, Abdurrohman Ibn Mu'alla (al). *Ghuluw Benalu Dalam Ber Islam*. Tk: Darul Falah 2008.
- Qadhi, Abdurrohman Bin Mu'alla (al). *Metode Benalu Dalam Ber-Islam*. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Qhadhi, Ahmad Bin Abdurrohman (al). *Metode Al-Quran Dalam Mengatasi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Sholeh, Ahmad. “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam” Dalam Jurnal *J Pai* Vol. 1, No. 1, Juli 2014.
- Sihabuddin, Afroni. Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. 1 Januari 2016.
- Sulistyowati, Yuni. “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial” *Indonesia Journal Of Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Ulya, Nurun Najmatul. “Perdebatanperan Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media”, Dalam Jurnal: *An-Nawa*, Vol. 2, No. 1, 2024.
- Uthaimin, Shaikh Muḥammad Ibn Ṣāliḥ (al). *Sharah Shahih Al-Bukhārī Jilid 10*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.